TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN: 2810-0395
e-ISSN: 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v6i2.8585

BIOGRAFI DAN PEMIKIRAN PENDIDIKAN IBNU QAYYIM AL-JAUZIYYAH: ANALISIS RELEVANSI TERHADAP PENDIDIKAN KONTEMPORER

Biography and Educational Thought of Ibnu Qayyim al-Jauziyyah: An Analysis of Its Relevance to Contemporary Education

Arsyad Shodiq, Achmad Tamyiz, Masruroh, Mulyanto Abdulloh Khoir
Institut Islam Mamba'ul Ulum Surakarta
arsyadalmadini@gmail.com; achmadtamyiz75@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Nov 18, 2025	Dec 11, 2025	Dec 23, 2025	Dec 28, 2025

Abstract

As one of the central figures in the history of Islamic thought, Ibn Qayyim al-Jawziyyah offers an integral educational vision that is regarded as relevant for addressing contemporary educational challenges, particularly in the midst of moral crises and the dualism between religious and general education. This study aimed to explore in depth the intellectual biography of Ibn Qayyim al-Jawziyyah and to analyse his educational thought in relation to its relevance to current educational challenges. A qualitative method with a library research approach was employed, using primary data derived from Ibn Qayyim's fundamental works and secondary data from relevant supporting literature. The findings show that Ibn Qayyim's intellectual journey, which was strongly influenced by Shaykh al-Islam Ibn Taymiyyah, shaped an educational framework grounded in the purification of the soul (*tazkiyatun nufus*) and the integration of revelation (*wahyu*) and reason. In his view, education simultaneously encompasses the

Tsaqofah journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

dimensions of faith, morality, intellect, and physical development. Further analysis affirms that Ibn Qayyim's educational thought remains relevant to contemporary educational contexts, especially through its emphasis on character education, the role of educators as exemplars, and an educational orientation that does not focus solely on cognitive intelligence but also on spiritual balance. This paper concludes that Ibn Qayyim's concept of education can be positioned as an alternative point of reference for responding to moral crises and educational dualism in the modern era.

Keywords: Ibn Qayyim al-Jawziyyah; Intellectual Biography; Educational Thought; Contemporary Education; Character Education

Abstrak: Sebagai salah satu tokoh sentral dalam sejarah pemikiran Islam, Ibnu Qayyim al-Jauziyyah menawarkan visi pendidikan yang integralistik yang dinilai relevan untuk menjawab tantangan pendidikan kontemporer, khususnya di tengah krisis moralitas dan dualisme antara pendidikan agama dan pendidikan umum. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi secara mendalam biografi intelektual Ibnu Qayyim al-Jauziyyah serta menganalisis pemikiran pendidikannya dalam konteks relevansinya dengan tantangan pendidikan masa kini. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*), dengan data primer yang bersumber dari karya-karya fundamental Ibnu Qayyim dan data sekunder dari literatur pendukung yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa perjalanan intelektual Ibnu Qayyim yang sangat dipengaruhi oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah membentuk kerangka pemikiran pendidikan yang bertumpu pada penyucian jiwa (*tazkiyatun nufus*) dan integrasi antara wahyu dan akal. Dalam pandangannya, pendidikan mencakup dimensi keimanan, akhlak, intelektual, dan fisik secara simultan. Analisis lebih lanjut menegaskan bahwa pemikiran pendidikan Ibnu Qayyim tetap relevan dengan konteks pendidikan kontemporer, terutama melalui penekanan pada pendidikan karakter, peran pendidik sebagai teladan, serta orientasi tujuan pendidikan yang tidak hanya berfokus pada kecerdasan kognitif, tetapi juga pada keseimbangan spiritual. Makalah ini menyimpulkan bahwa konsep pendidikan Ibnu Qayyim dapat diposisikan sebagai salah satu rujukan alternatif dalam menghadapi krisis moralitas dan dualisme pendidikan di era modern.

Kata Kunci: Ibnu Qayyim al-Jauziyyah; Biografi Intelektual; Pemikiran Pendidikan; Pendidikan Kontemporer; Pendidikan Karakter

PENDAHULUAN

Era globalisasi dan kemajuan teknologi telah membawa perubahan pesat dalam dunia pendidikan kontemporer. Namun, di tengah kemajuan material tersebut, dunia pendidikan justru dihadapkan pada berbagai krisis multidimensi. Seperti melemahnya fondasi karakter dan akhlak peserta didik, pendekatan pembelajaran yang cenderung materialistik dan sekuler, serta dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum. Krisis ini memicu kegelisahan akademik untuk mencari solusi yang tidak hanya efektif secara teknis, tetapi juga bermuatan nilai dan memiliki akar yang kokoh.

Isu utama yang melatarbelakangi penelitian ini adalah adanya kesenjangan antara kemajuan metodologi pendidikan modern dengan degradasi nilai-nilai spiritual dan moral. Pendidikan kontemporer seringkali dinilai gagal membentuk manusia yang utuh (*insan kamil*), yang seimbang antara kecerdasan intelektual, kedalaman spiritual, dan keluhuran akhlak. Di sisi lain, khazanah pemikiran pendidikan Islam klasik, yang kaya dengan solusi holistik, belum banyak dieksplorasi dan diadaptasi secara sistematis ke dalam kerangka pendidikan masa kini.

Peneliti beranggapan bahwa krisis nilai dalam pendidikan kontemporer dapat diantisipasi dengan menggali dan mereaktualisasi konsep-konsep pendidikan dari para pemikir Muslim klasik yang telah teruji. Salah satu tokoh yang pemikirannya dianggap sangat komprehensif dan relevan adalah Syaikhul Islam Ibnu Qayyim al-Jauziyyah. Pemikirannya tentang pendidikan tidak hanya berbasis pada doktrin teologis yang kuat, tetapi juga sangat memperhatikan aspek psikologis (*fitrah*) anak, metode pengasuhan yang humanis, dan integrasi ilmu.

Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada pendekatan analisis relevansi yang integratif dan kontekstual. Penelitian tidak berhenti pada deskripsi pemikiran, tetapi melangkah pada tahap analisis kritis untuk memetakan titik temu dan kontribusi konkret pemikiran Ibnu Qayyim terhadap penyelesaian masalah pendidikan abad ke-21.

Berdasarkan latar belakang di atas, fokus penelitian ini adalah untuk menguraikan biografi Ibnu Qayyim al-Jauziyyah yang meliputi riwayat hidup, pendidikan, guru, murid, dan karya-karyanya. Serta menganalisis pemikiran pendidikannya serta relevansinya terhadap pendidikan kontemporer.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode studi kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih karena objek kajian berupa pemikiran tokoh masa lalu, sehingga data utamanya bersumber dari dokumen teks. Desain penelitian yang digunakan adalah deskriptif-analitis, yang bertujuan untuk mendeskripsikan data (biografi dan pemikiran) secara sistematis dan kemudian menganalisisnya untuk menemukan makna, pola, serta relevansi dalam konteks kekinian.

Penelitian ini menggunakan dua pendekatan utama. Pendekatan Historis-Biografis, untuk merekonstruksi dan menganalisis kehidupan, latar belakang intelektual, serta karya-

karya Ibnu Qayyim al-Jauziyyah secara kronologis dan kritis. Pendekatan Filosofis-Konseptual, untuk menggali, menguraikan, dan menginterpretasikan konsep-konsep kunci dalam pemikiran pendidikan Ibnu Qayyim, serta menganalisisnya secara filosofis untuk menemukan prinsip-prinsip dasarnya.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri (human instrument) yang dibekali dengan kemampuan analisis teks dan konseptual. Peneliti dibantu oleh pedoman pengumpulan data (data collection guide) yang berisi kategorisasi tema-tema pencarian data, seperti: (a) Kronologi hidup dan pendidikan, (b) Konsep tujuan pendidikan, (c) Metode pendidikan, (d) Peran pendidik, (e) Konsep peserta didik (*fitrah*).

Teknik yang digunakan adalah studi dokumenter (documentary study) dengan langkah-langkah; Pencarian, seleksi dan verifikasi, eksplorasi mendalam, pencatatan. Data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis) model interaktif Miles dan Huberman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. BIOGRAFI SYAIKH IMAM IBNU QAYYIM AL-JAUZIYYAH

1. Silsilah Keturunannya

Beliau adalah Abu Abdillah Syamsuddin Muhammad bin Abu Bakr bin Ayyub bin Sa'ad bin Hariz bin Makki Zaynuddin az-Zur'i ad-Dimasyqi al-Hanbali, yang terkenal dengan Ibn Qayyim al-Jauziyyah.

Adapun ayah Sa'ad yaitu Hariz, banyak ditemukan perbedaan nama di antara para ulama. Akan tetapi, nama yang terkenal dan banyak disebutkan dari lisan mereka, yaitu Hariz.

Sedangkan nama az-Zur'i, sebuah desa yang merupakan salah satu pemukiman Hawran. Hawran adalah daerah yang luas dan subur di sekitar Damaskus. Dan desa ini, yang dinisbatkan kepadanya Ibnu al-Qayyim.

2. Tanggal, Tempat Kelahirannya, Keluarga Dan Masa Kecil

Dalam kitab sejarah disebutkan oleh para ulama as-Suyuthi, ad-Dawudi, Yusuf bin Taghri Bardi dan sebagian murid beliau, bahwa beliau lahir pada tanggal 7 Shafar 691 H di Damaskus.

Ibnu Qayyim al-Jauziyyah tumbuh dalam lingkungan yang ilmiah di bawah asuhan ayahnya, seorang ulama saleh, yaitu Qayyim al-Jauziyyah. Peran pendidikan dalam keluarga,

yaitu pendidikan anak mewajibkan kepada kedua orang tua untuk memberikan pendidikan kepada anak-anaknya (Saldi, 2023). Beliau belajar ilmu faraidh (pembagian warisan) dari sang ayah. Buku-buku biografi menyebutkan beberapa anggota keluarganya seperti keponakannya, Abu al-Fida' Imaduddin Isma'il bin Zainuddin Abdurrahman, yang memiliki sebagian besar perpustakaan pamannya. Anak-anak beliau, yakni Abdullah dan Ibrahim, juga dikenal sebagai penuntut ilmu.

Ibnu Qayyim al-Jauziyyah–rahimahullah–dikenal memiliki semangat yang luar biasa dalam menuntut ilmu serta ketekunan dan pengorbanan dalam penelitian sejak usia dini. Ia meriwayatkan hadits dari asy-Syihab al-'Abir yang wafat pada tahun 697 H, dan beliau berkata, " Aku meriwayatkan darinya beberapa bagian, tetapi aku tidak sempat membaca secara mendalam karena usiaku yang masih kecil, dan ia pun wafat-rahimahullah-". Dari sini, tampak bahwa beliau sudah mulai menuntut ilmu sejak usia tujuh tahun.

3. Ketenaran Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah

Imam ini terkenal di kalangan para ulama terdahulu dan yang datang belakangan sebagai Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah. Di antara mereka ada yang menganggapnya" Ibnu Al-Qayyim", dan ini adalah yang paling sering diucapkan oleh para ulama yang datang belakangan. Di antara mereka ada juga yang salah dan mengucapkannya" Ibnu Al-Jauzi", tapi ini sangat jarang.

Lalu, apa sebab ketenaran ini (Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah)?. Apakah benar jika dikatakan Ibnu Al-Qayyim?. Dan mengapa salah jika dikatakan Ibnu Al-Jauzi?. Apa dampaknya?. Apakah ada orang lain yang memiliki ketenaran ini di kalangan para imam? Dan penjelasannya secara rinci adalah sebagai berikut.

a) Sebab Ketenaran Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah

Buku-buku biografi sepakat bahwa yang terkenal dengan gelar ini (Qayyim Al-Jauziyyah) adalah ayah dari Imam ini: Syekh Abu Bakar bin Ayyub Az-Zar'i. Ia adalah pengelola Madrasah Al-Jauziyyah di Damaskus selama beberapa waktu. Setelah ia meninggal, keturunan dan cucunya menjadi pengelola madrasah tersebut. Maka salah satu dari mereka terkenal dengan sebutan Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah.

Al-Qayyim dalam bahasa, yaitu orang yang mengelola urusan yang dia kelola dengan apa yang memperbaikinya. Dan secara istilah, tidak lebih dari itu. Oleh karena itu, ia bermakna an-Nazir dan al-Washi sesuai dengan istilah. Maka dikatakan: Nazir al-Madrasah

(pengawas sekolah), Washiha (wali sekolah), dan Qayyimuha (pengelola sekolah), semuanya memiliki satu makna.

Cukuplah menjadi kebanggaan bagi ayahnya bahwa dia diberikan wewenang untuk mengurus dan mengelola sekolah ini karena perannya yang efektif di antara sekolah-sekolah pada saat itu.

4. Pendidikan Syaikh Ibnu Qayyim al-Jauziyyah dan Sebagian Gurunya

Siapa pun yang mengamati biografi Ibnu Qayyim-rahimahullah-, akan merasakan hasratnya yang tulus untuk belajar dan ketekunannya yang luar biasa dalam meneliti. Ia memiliki kebebasan dalam menerima ilmu dari para guru, baik dari mazhab Hanbali maupun lainnya. Kecintaannya pada ilmu begitu mendalam, mendarah daging sejak usia dini.

Beliau mulai menuntut ilmu pada usia yang sangat muda, tepatnya saat berumur tujuh tahun. Hal ini terlihat jelas saat membandingkan tahun kelahirannya (691 H) dengan tahun wafatnya beberapa guru yang darinya beliau menimba ilmu.

Diantara Guru beliau adalah;

Al-Shihab Al-'Abir yang wafat pada tahun 697 H.

Ini menunjukkan bahwa ia mulai mendengarkan ilmu sejak usia tujuh tahun. Ibnu Qayyim memuji gurunya al-Shihab dan menyebutkan beberapa tafsir mimpinya dalam kitab" Zad al-Ma'ad". Kemudian ia berkata: " Saya mendengarkan beberapa bagian kitab darinya, tetapi tidak sempat mempelajarinya secara mendalam karena usia yang masih sangat muda dan kematian yang datang menjemputnya, semoga Allah merahmatinya".

Abu al-Fath al-Ba'labaki yang wafat pada tahun 709 H.

Ibnu Qayyim belajar beberapa kitab tata bahasa (nahwu) darinya, termasuk Alfiyah Ibnu Malik. Kitab Alfiyah dan kitab-kitab tata bahasa lainnya yang tebal biasanya hanya dipelajari oleh mereka yang sudah mahir, ahli dan terhormat hingga akhir untuk mencari ilmu. Artinya, beliau menguasai bahasa Arab, padahal usianya belum genap 19 tahun.

1) Ibnu Abid Daim, Abu Bakar bin al-Musnad Zainuddin (718 H).

2) Syekhul-Islam Ibnu Taimiyah, Ahmad bin Abdul Halim bin Abdus Salam at-Taimi (728 H). Beliau mengambil ilmu tafsir, hadits, fiqh, faraidh, usul, dan ilmu kalam. Beliau juga senantiasa mengabdi pada kebenaran dan mengambil ilmu dari sumber utamanya. Dan beliau menyertai gurunya, sejak Ibnu Taimiyyah tiba di Damaskus pada tahun 712 H hingga ia wafat, pada tahun 728 H. Dengan demikian, durasi kebersamaan dan belajarnya bersama Ibnu Taimiyyah, sekitar tujuh belas tahun, wallahu a'lam.

3) As-Syihab Al-'Abir, Abu al-'Abbas Ahmad bin 'Abd ar-Rahman bin Ni'mah at-Tabilisi al-

Hanbali, wafat tahun 797 H.

4) Al-Majd Al-Din Al-Harrani, Isma'il Majdu al-Din bin Muhammad al-Farra al-Harrani, seorang Syaikh mazhab Hanbali di Damaskus. Beliau wafat pada tahun 729 H.

5) Ibnu Maktum, Ismail yang bergelar Badr ad-Din dan berjuluk Abu al-Fida', bin Yusuf bin Maktum al-Qaisi ad-Dimasyqi as-Syafi'i, wafat pada tahun 617 H.

6) Al-Kahhal, Ayyub Zain ad-Din bin Ni'mah an-Nabulsi ad-Dimasyqi al-Kahhal, wafat pada tahun 730 H.

7) Al-Hakim, Sulaiman Taqiyuddin Abu Al-Fadl bin Hamzah bin Ahmad bin Qudamah Al-Maqdisi Al-Hanbali, wafat pada tahun 715 H.

8) Syaraf al-Din Ibn Taymiyyah, Abdullah Abu Muhammad bin Abdul Halim bin Taymiyyah al-Numairi saudara Syaikh al-Islam, wafat pada tahun 727 H.

9) Al-Wadaa', Alauddin Al-Kindy Al-Wadaa.

10) Al-Mutamim, Isa Syarafuddin bin Abdul Rahman Al-Mutamim (709H).

5. Murid-murid Syaikh Ibnu Qayyim al-Jauziyyah

1) Al-Hafizh Ibnu Katsir: Ismail bin Umar bin Katsir bin Daw' bin Katsir, Al-Qurasyi, Al-Bushrawi, Ad-Dimasyqi (774 H)

2) Al-Safadi: Khalil bin Aybak bin Abdullah, Al-Safadi (764 H)

3) Ibnu Rajab Al-Hanbali: 'Abdul-Raḥmān bin Aḥmad bin Rajab bin 'Abdul-Raḥmān, Al-Baghdādi (795 H)

4) 'Ali ibn al-Husayn ibn 'Ali ibn 'Abdullah, al-Kinani, al-Baghdadi, al-Muqri', al-Hanbali, Zayn al-Din.

5) As-Subki: Ali bin 'Abd al-Kāfī bin 'Alī bin Tammām bin Yūsuf bin Mūsā bin Tammām, Al-Anṣārī, Al-Khazrajī, Taqī al-Dīn, Abū al-Ḥasan (756 H)

6) Ibnu 'Abd al-Hadi: Muhammad bin Ahmad bin 'Abd al-Hadi bin Yusuf bin Muhammad bin Qudamah, al-Maqdisi, al-Hanbali (744 H)

7) Muhammad bin Abd al-Qadir bin Muhyi al-Din bin Uthman bin Abd al-Rahman, al-Ja'fari, al-Nabulsi, al-Hanbali (797 H)

8) Al-Fairuzabadi: Muhammad ibn Ya'qub ibn Muhammad, Abu al-Tahir, al-Fairuzabadi, al-Syafi'i (817 H)

6. Karya Syaikh Ibnul Qayyim

Ibnul Qayyim menguasai banyak bidang ilmu, dan hal ini tercermin dari karya-karyanya yang telah menjadi rujukan dan bermanfaat bagi orang yang sepaham maupun yang berbeda pandangan. Berikut sebagian karya Ibnu Qayyim al-Jauziyah:

a. Ijtima' al-Juyush al-Islamiyyah 'ala Ghazw al-Mu'aththilah wa al-Jahmiyyah

b. Ahkam Ahl adz-Dzimmah

c. I'lam al-Muwaqqi'in 'an Rabb al-'Alamin

d. Ighatsat al-Lahfan min Mashayid asy-Syaithan

e. Bada'i' al-Fawaid

f. Al-Jawab al-Kafi (dikenal dengan ad-Da' wa ad-Dawa')

g. Jala' al-Afham fi ash-Shalati wa as-Salam 'ala Khair al-Anam

h. Hadi al-Arwah ila Bilad al-Afrah

i. Rawdat al-Muhibbin wa Nuzhat al-Musytaqin

j. Ar-Ruh wan Nafs

k. Zad al-Ma'ad fi Hady Khair al-'Ibad

l. Syifa' al-'Alil fi Masail al-Qadha' wa al-Qadar wa al-Hikmah wa at-Ta'lil

m. Al-Furusiyyah

n. Al-Fawaid

o. Al-Kafiyah asy-Syafiyah fi Intishar li al-Firqah an-Najiyah (juga dikenal sebagai Qashidah Nuniyyah)

p. Al-Kalam 'ala Mas'alah as-Sama'

q. Madarij as-Salikin bayna Manazil Iyyaka Na'budu wa Iyyaka Nasta'in

r. Miftah Dar as-Sa'adah wa Mansyur Wilayah Ahl al-'Ilm wa al-Iradah

s. Al-Manar al-Munif fi ash-Shahih wa adh-Dha'if

t. Hidayah al-Hayara fi Ajwibah al-Yahud wa an-Nasara

q. Al-Wabil ash-Shayyib min al-Kalim at-Tayyib

7. Wafatnya Syaikh Ibnu Qayyim

Kitab-kitab biografi memastikan bahwa wafatnya beliau pada malam Kamis, tanggal 13 Rabi'ul Awal, tahun 751 H, saat azan Isya telah berkumandang. Dan beliau telah genap berusia 60 tahun,-semoga Allah merahmatinya-. Beliau dishalatkan di Masjid Jami' Al-Umawi Damaskus setelah shalat Zuhur, kemudian dimakamkan.

B. PEMIKIRAN PENDIDIKAN IBNU AL-QAYYIM

Sesungguhnya Ibnu al-Qayyim adalah seorang lelaki yang agung dan ahli dalam bidang amal pendidikan. Setelah beliau menimba ilmu dari sumber pendidikan yang saleh yang menjadikannya termasuk dalam barisan para wali Allah 'Azza wa Jalla.

Maka, gagasan-gagasan pendidikannya bukan sekadar pelajaran teoretis yang jauh dari kenyataan praktis. Melainkan terkait langsung dengan amal pendidikan yang sesungguhnya. Beliau telah menulis buku-buku dan digambarkan sebagai ensiklopedia ilmiah yang luas, seorang penghafal yang menakjubkan, seorang penulis yang produktif, dan seorang peneliti yang mendalam, yang memadati perpustakaan Islam dengan banyak karyanya tentang sains secara umum (ilmu syariat).

1. Makna Pendidikan Menurut Beliau

Sungguh beliau-rahimahullah-telah menyinggung, dalam konteks penyebutan tafsir Ibnu Abbas-radhiyallahu 'anhuma-, mengenai makna kata (Ar-Rabbani) kepada makna pendidikan (tarbiyah). Lalu beliau berkata: ".. Yang ia ambil dari pendidikan/pembinaan (tarbiyah), ia mendidik manusia dengannya, dan ia membimbing mereka sebagaimana seorang ayah mendidik anaknya.. ".

Kemudian beliau mengutip ucapan Al-Mubarrad: " ... Ar-Rabbani adalah yang mendidik ilmu dan mendidik manusia dengannya, yaitu ia mengajarkannya kepada mereka dan memperbaikinya bagi mereka".

Kemudian beliau mengomentari hal tersebut: ".. Ar-Rabbani adalah yang dinisbatkan kepada pendidik yang mendidik/memelihara, maka ia dinisbatkan kepada pendidikan/pembinaan (tarbiyah), ia mendidik ilmunya agar sempurna dengan pelaksanaannya dan pengurusannya. Seperti ia mengurus harta, dan seperti ia memelihara manusia sebagaimana ia memelihara anak-anak mereka".

Menurut beliau" Tarbiyah" adalah mengurus pemeliharaan hati (qalbu), dan memulai dengan apa yang dapat membedakan antara hati dan badan. Beliau berkata: " ... Dan setiap hati dan badan memerlukan pemeliharaan agar ia tumbuh, lalu ia tumbuh dan menjadi baik.

Sebagaimana badan memerlukan apa yang ia butuhkan dari makanan yang membawa kemaslahatan, dan hikmah melarangnya dari apa yang membahayakannya. Maka ia tumbuh dengan apa yang bermanfaat baginya dan dicegah dari apa yang membahayakannya. Demikian pula hati tidak akan tumbuh dan tidak akan menjadi baik kecuali dengan hal itu. Dan jalan untuk mencapai hal itu hanyalah melalui Al-Qur'an. Dan apabila ia sampai pada sesuatu selain itu secara mendadak, maka ia tidak akan mencapai maksud yang sempurna".

2. Tanggung Jawab Pendidikan (Tarbiyah)

Ibnu Al-Qayyim berpandangan bahwa tanggung jawab atas nilai-nilai terletak pada wali (orang tua) dan pengasuh (murabbin). Terutama dalam hal yang membuat seorang anak tumbuh dan berkembang. Oleh karena itu, jika seorang anak tumbuh besar, maka menjadi suatu keharusan untuk membimbing akhlaknya dan mengarahkan perilakunya. Ia tidak dapat melakukannya sendirian. Tanggung jawab berada pada wali dan pengasuhnya.

Dan di antara hal-hal yang beliau katakan adalah: " ... Dan kebutuhan anak pada perawatan dalam urusan akhlaknya adalah sangat besar, bahkan lebih besar daripada kebutuhannya terhadap makanan dan minuman. Jika ia tumbuh dari kecil dengan kebiasaan marah, keras kepala, dan mudah tersinggung. Maka menjadi sulit baginya untuk mengatasi hal tersebut ketika ia besar. Dan sifat-sifat buruk ini akan mengakar dan menjadi sifat yang kokoh. Dan jika ia berupaya sekuat tenaga untuk menghindarinya, ia tidak akan bisa, atau hanya sebentar-sebentar. Inilah sebabnya mengapa Anda menemukan sebagian besar orang yang menyimpang akhlaknya, itu adalah akibat dari pendidikan yang mereka terima".

3. Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan adalah untuk menjaga nilai-nilai luhur pada fitrah (naluri alami) dan melindunginya dari penyimpangan,. Serta merealisasikan makna penghambaan ('ubudiyah) kepada Allah Yang Maha Agung dan Maha Tinggi. Sebagaimana firman Allah, Yang Maha Suci lagi Maha Tinggi, yang memuat nilai-nilai luhur.

{{وَمَا خَلَقْتُ ٱلْجِنَّ وَٱلْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ}}

" Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku. " [Adz-Dzariyat: 56]

Imam Ibnu Rajab-rahimahullah-berkata:

" ... Sesungguhnya Allah menciptakan makhluk untuk mengabdi kepada-Nya, karena kecintaan-Nya kepada mereka, dan Dia-lah yang beribadah kepada-Nya sendirian. "

C. ASPEK-ASPEK PENDIDIKAN MENURUT IBNUL QAYYIM

1. Pendidikan Keimanan

Pendidikan Keimanan (At-Tarbiyah Al-Imāniyah) adalah seluruh aktivitas dan amal perbuatan yang dilakukan seseorang untuk menjaga dan menyempurnakan keimanannya serta meningkatkannya.

2. Pendidikan Spiritual (Rohani)

Sesungguhnya pendidikan yang benar adalah yang mewujudkan keseimbangan dalam kehidupan manusia. Sehingga ia memberikan porsi pendidikan kepada setiap aspek dalam diri manusia yang menuju pada kesempurnaan. Agar ia menunaikan kewajiban dan tanggung jawabnya dengan sebaik-baiknya. Maka, ruh adalah unsur penting dari unsur-unsur pembentuk manusia. Dan ia tidak akan mencapai kesempurnaannya kecuali dengan pendidikan yang bersumber dari manhaj (pedoman) Allah Subhanahu wa Ta'ala. Dan hilangnya kesempurnaan ruh berbeda dengan hilangnya kesempurnaan salah satu anggota tubuh. Karena hilangnya kesempurnaan ruh berarti kehancuran dan kerugian bagi manusia. Sebab seluruh anggota badan merupakan alat-alat dan bawahan bagi hati.

3. Pendidikan Intelektual (Pemikiran)

Perhatian beliau mengarah pada nilai-nilai dalam mendidik pikiran dan sarana serta prinsip utamanya. Diantaranya, seruan untuk merenungkan makhluk-makhluk Allah dan mengagungkan kebesaran-Nya serta mengetahui kekuatan-Nya yang cemerlang dan hikmah-Nya, Yang Maha Suci dalam ciptaan-Nya.

Serta menjauhi segala sesuatu yang menghambat akal dan pikiran dari menjalankan fungsinya. Oleh karena itu, diharamkan setiap zat yang memabukkan dan melemahkan. Karena keduanya merupakan pelanggaran terhadap nikmat akal yang dianugerahkan Allah kepada manusia.

4. Pendidikan Emosional (Perasaan)

Mendorong rasa cinta hamba kepada Allah dan melimpahkan perasaan serta rahasia hatinya pada derajat yang tinggi. Lalu bersedih jika ia lalai sedikit saja dalam menjalankan kewajibannya di sisi Allah. Sebaliknya, ia tidak akan bersedih jika kehilangan sebagian dari harta bendanya. Dia bahkan tidak takut jika dia tidak sanggup memenuhi hak ketaatan. Karena, siapa yang mengharamkan dirinya dari ketaatan dan cinta, maka ia termasuk golongan yang takut.

5. Pendidikan Moral (Akhlak)

Membiasakan generasi muda dengan akhlak yang mulia dan sifat-sifat terpuji. Sehingga memiliki kemampuan yang kokoh dan sifat yang tetap, yang membuat seseorang bahagia di dunia dan akhirat. Serta membebaskannya dari akhlak yang buruk. Maka, bagi anak: " … Ia tumbuh di atas apa yang dibiasakan sejak kecilnya".

Dan akhlak yang baik (husnul khuluq) berarti wajah berseri, mempersembahkan kebaikan, dan menahan diri dari menyakiti.

6. Pendidikan Sosial

Sesungguhnya Pendidikan Sosial adalah ajaran yang mengisyaratkan nilai-nilai untuk mendirikan masyarakat di atas hubungan yang kuat. Serta terikat oleh cinta diantara mereka, untuk merealisasikan konsep dari sabda Rasulullah: " Tidak beriman salah seorang di antara kalian hingga ia mencintai untuk saudaranya apa yang ia cintai untuk dirinya sendiri".

7. Pendidikan Kehendak (iradah)

Ibnu al-Qayyim sangat memperhatikan kehendak (iradah) yang merupakan penggerak amal (perbuatan). Dan kehendak (iradah) adalah salah satu kekuatan yang tertanam dalam jiwa manusia. Beliau berkata: " ... sesungguhnya Dia (Allah Subhanahu wa Ta'ala) menanamkan di dalamnya (manusia) kehendak (iradah) dan syahwat. Dan kehendak (iradah) itu mengharuskan pergerakan dan usahanya yang berkelanjutan dalam mencari apa yang mendatangkan kebaikan baginya dan menolak apa yang membahayakannya ... "

8. Pendidikan Jasmani (Fisik)

Perhatian Ibnu al-Qayyim terhadap tubuh (badan) muncul dari keimanannya. Bahwa manusia adalah gabungan dari jiwa (ruh), tubuh (badan), dan akal. Dan unsur-unsur ini bekerja secara kesatuan yang tidak terpisahkan. Maka, pendidikan yang baik adalah yang memberikan setiap unsur pembentuk manusia ini apa yang dibutuhkannya berupa pengasuhan dan pengarahan. Beliau menyebutkan kebutuhan tubuh akan gizi yang bermanfaat baginya. Dari segi kualitas dan kuantitas. Dan juga kebutuhannya untuk perlindungan dari penyakit. Serta cara pengobatan jika tubuh kehilangan kesehatannya dan ditimpa penyakit. Dan kebutuhannya juga akan latihan fisik dan gerakan.

9. Pendidikan Seksual

Pendidikan ini fokus pada aspek-aspek yang memiliki nilai-nilai dalam hubungan antara pria dan wanita. Dengan mengamati dan mencatat bahwa kecenderungan alamiah ini adalah naluri yang harus dijalani oleh setiap manusia, baik pria maupun wanita. Karena ia mengetahui dengan keyakinan penuh bahwa naluri adalah salah satu dari beberapa naluri yang Rabb ciptakan pada manusia. Termasuk naluri seks, yang berarti kontak seksual yang penuh hasrat antara pria dan wanita. Dan pernikahan, menurut pandangan beliau, adalah pemenuhan naluri ini. Serta jalan untuk melegitimasi hubungan intim, dan yang pada dasarnya ditetapkan untuk tujuan mulia dan luhur.

D. PEMIKIRAN PENDIDIKAN KONTEMPORER BELIAU

Pemikiran pendidikan beliau ditandai dengan realisme dan kemungkinan untuk diterapkan. Serta jauh dari idealitas berlebihan (hanya dalam imajinasi). Dengan meneliti pemikiran pendidikan ini, menjadi jelas bahwa ada kemungkinan untuk mengambil manfaat darinya. Dalam mendidik anak-anak kita selama masa pengasuhan (masa balita) atau masa sekolah, atau dalam menguatkan iman mereka, atau dalam mendidik pemikiran mereka secara fundamental dan mendasar.

Seperti yang kita ketahui, inilah yang diserukan oleh sebagian pemikir muslim hari ini dalam upaya untuk mengislamkan (mengasimilasi) ilmu-ilmu modern. Sebagaimana beliau serukan sejak berabad-abad yang lalu. Karena beliau adalah pemilik pemikiran pendidikan yang asli. Bersumber dari Kitab Allah 'Azza wa Jalla dan Sunnah Rasul-Nya shallallahu ‘alaihi wa sallam. Dan berpedoman pada akhlak mulia para salaf (pendahulu) umat ini.

Upaya Islamisasi sains dan pengetahuan, dimungkinkan untuk mengambil manfaat dari apa yang ditulis oleh Ibnul Qayyim. Yang menjelaskan fenomena alam semesta dan menunjukkan bukti-bukti kekuasaan Allah pada makhluk-Nya. Untuk menyimpulkan dari itu semua bahwa ia menguatkan dan memperdalam keimanan.

Beliau pun menunjuk dalam pemikirannya ini, bahwa ilmu dan pengetahuan adalah pemberian dari Allah dan karunia-Nya kepada hamba-Nya. Oleh karena itu, beliau menghubungkan semua ilmu kepada pemberi dan sumbernya, yaitu Allah 'Azza wa Jalla. Beliau berkata: " Pikirkanlah hikmah yang lembut dan agung dalam apa yang Allah berikan kepada manusia. Berupa ilmu yang bermanfaat baginya untuk kebaikan hidup dan akhiratnya. Dan mencegah darinya ilmu yang tidak ia butuhkan dan membahayakannya. Dan ilmunya tidak memberikan manfaat yang besar baginya. Kemudian Allah mudahkan baginya semua jalan yang ia butuhkan dari ilmu. Setiap kali kebutuhannya akan ilmu lebih besar, maka pemudahan-Nya akan ilmu itu lebih sempurna. Maka Allah memberinya pengetahuan tentang Penciptanya, Permulaannya, dan Penyempurnanya (Allah) yang Maha Suci, dan Penetapannya, dan memudahkannya jalan-jalan pengetahuan ini. "

KESIMPULAN

Setelah mendalami warisan Ibnu al-Qayyim, dan penjelasan tentang pemikiran pendidikan. Jelaslah bahwa manusia adalah poros utama dari proses pendidikan. Manusia yang asal-usulnya diciptakan oleh Allah, Yang Maha Suci, tidak menciptakan makhluk yang

lebih mulia dari mereka, dan tidak ada ibadah yang lebih mulia dari ibadah kepada-Nya semata.

Ia diciptakan dalam keadaan fitrah yang sehat, dibedakan dengan keistimewaan yang tidak dimiliki oleh makhluk lain. Yaitu terdiri dari gabungan ruh, akal, dan raga. Serta dibekali dengan alat untuk memperoleh ilmu dari pendengaran, penglihatan, hati, dan selainnya.

Pendidikan berupaya menciptakan model khusus dari manusia, yaitu manusia shaleh yang mencintai kebaikan. Berjuang di jalannya, tabah dalam menghadapi bahaya di jalan dakwah menuju kebenaran, baik perkataan maupun perbuatan untuk beribadah. Ia berupaya menerapkan ilmu yang bermanfaat, berpegang teguh pada amal shaleh yang wajib diikuti. Menolak kebid'ahan, berpegang pada keikhlasan dan kejujuran niat dalam segala urusannya, berakhlak mulia. Yang mana ia menaruh kebaikannya di belakang punggungnya, dan keburukannya di depan matanya.

Pendidikan juga berupaya membentuk masyarakat unggul yang di dalamnya bersemi kebahagiaan. Dan ulama dalam masyarakat ini adalah mereka yang mengemban tugas pendidikan, serta mendesak orang untuk beramal dan berperilaku demi kebaikan individu dan masyarakat. Manusia dalam masyarakat ini diamanahi oleh Allah alat-alat untuk memperoleh ilmu dalam hal yang menciptakan kebahagiaan bagi mereka. Dan jika mereka menyalahgunakannya, mereka akan celaka.

KESIMPULAN

Setelah membahas secara ringkas mengenai biografi Syaikh Imam Ibnu al-Qayyim al-Jauziyyah, mulai dari kelahiran, pendidikan, para guru dan muridnya, karya-karya, hingga wafatnya. Dapat disimpulkan bahwa beliau adalah salah satu ulama besar yang memberikan kontribusi luar biasa dalam khazanah keilmuan Islam. Pemikiran beliau khususnya dalam bidang pendidikan, menunjukkan keluasan wawasan, kedalaman ilmu, serta keikhlasan dalam menyebarkan kebenaran.

Tujuan pendidikan menurut Ibnu al-Qayyim tidak hanya sekadar transfer pengetahuan. Tetapi juga pembentukan akhlak, penyucian jiwa, dan penguatan iman. Aspek-aspek pendidikan yang beliau tekankan sangat relevan dengan kebutuhan manusia sepanjang zaman, baik dalam dimensi spiritual, intelektual, maupun sosial. Bahkan jika dibandingkan dengan pemikiran pendidikan kontemporer, gagasan beliau masih sangat aktual, dapat dijadikan rujukan, serta memberikan arah bagi sistem pendidikan Islam modern.

Dengan demikian, melalui pemikiran-pemikiran yang telah diwariskan Ibnu al-Qayyim. Kita memperoleh pelajaran berharga bahwa pendidikan sejati haruslah berlandaskan pada nilai-nilai wahyu, berorientasi pada pembinaan karakter. Serta mampu menjawab tantangan zaman tanpa meninggalkan prinsip-prinsip dasar ajaran Islam.

DAFTAR PUSTAKA

Bulletin al-Amen as-Salafiyyah. (n.d.).

Bakar bin Abdillah, Abu Zaid. (1411 Ha). *At-Taqrib lifiqhi Ibni Qayyim Al-Jauziyyah*. Darul Hilal Offset.

Bakar bin Abdillah, Abu Zaid. (1411 Hb). *Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah Hayatuhu wa Atsaruhu Mawariduhu*. Darul Ashimah.

Ibnu Al-Qayyim. (n.d.-a). *Ath-Thibb An-Nabawi*. Daru Ihyail Kutub Al-'Arabiyyah.

Ibnu Al-Qayyim. (n.d.-b). *'Iddat al-Saabirin Wa Dzakhratus Syakirin*. Darul Kutub Al-'Ilmiyyah.

Ibnu Al-Qayyim. (n.d.-c). *Ighatsatul Lahfan min Mashayid As-Syaithan*.

Ibnu Al-Qayyim. (n.d.-d). *Miftahu Daris Sa'adah Wa Mansyuri Wulati Ahlil 'Ilmi Wal Iradah*.

Ibnu Al-Qayyim. (n.d.-e). *Tuhfatul Maudud Biahkamil Maulud*. Darul Bayan.

Ibnu Hajar Al-Asqolani. (1395 H). *Ad-Durar Al-Kaminah Fii A'yanil Miah An-Tsaminah*.

Ibnu Katsir. (n.d.). *Al-Bidayah Wan Nihayah*.

Ibnu Rajab. (1372 H). *Ad-Dzail 'alat Thabaqot Al-Hanabilah*.